

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di MI Al Khoiriyyah 2 Semarang tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Visi kepala madrasah MI Al Khoiriyyah 2 Semarang yang ingin diwujudkan pada peserta didik adalah untuk menjadikan karakter *akhlakul karimah* yang dicontohkan oleh Rasulullah menjadi perangai mereka dalam kesehariannya. Hal itu tidak berbeda jauh dengan visi madrasah yaitu *berakhlakul karimah dan berkualitas dalam ilmu dan teknologi (IPTEK)*. Untuk mempermudah mewujudkan visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam misi dan dari misi ditentukanlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Visi tersebut diemban oleh kepala madrasah yang sekarang karena memang sudah sejak awal pendirian madrasah ditujukan untuk membentuk peserta didik yang *berakhlakul karimah* yang sesuai dengan syariat islam yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagai seorang pemimpin kepala madrasah MI Al Khoiriyyah 2 Semarang harus mempunyai komitmen yang kuat terhadap visi dari lembaga pendidikan Al Khoiriyyah ini.
2. Strategi kepala madrasah MI Al Khoiriyyah 2 Semarang dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui strategi pengintegrasian yang meliputi: *pertama* pengintegrasian karakter

lewat kegiatan sehari-hari yang berupa: pemberian keteladanan/ccontoh, teguran/nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kegiatan rutin/pembiasaan karakter, dan kegiatan pendampingan dan pengawasan pendidikan karakter. *Kedua* pengintegrasian karakter lewat kegiatan yang diprogramkan yang berupa: kegiatan TPQ, *tartil*, *tahfidz Qur'an* dan *hadits*, kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan pesantren Ramadhan, kegiatan PHBI, kegiatan kemah bersama. *Ketiga* pengintegrasian karakter lewat kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran harus sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter serta evaluasi dan tindak lanjut yang memuat nilai berdasarkan karakter.

Strategi digunakan kepala madrasah untuk membentuk karakter peserta didik sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100 % (seratus persen). Hal itu dikarenakan masih ada beberapa guru atau peserta didik yang kadang-kadang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya.

3. Pengawasan yang dilakukan kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui:
 - a. Membina para guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter.
 - b. Memantau para guru dalam melaksanakan pembelajaran karakter di kelas.

- c. Mengawasi jalannya program-program kegiatan pendidikan karakter.
- d. Mengecek keadaan dan keutuhan fasilitas madrasah sebagai penunjang proses pendidikan karakter.
- e. Mengevaluasi lewat *briefing* dan rapat tentang program pendidikan karakter.

Dalam kegiatan pengawasan tersebut dapat diperoleh manfaat: *pertama*, guru-guru merasa terbantu untuk melaksanakan tugasnya, *kedua*, menciptakan suasana yang harmonis antara kepala madrasah dengan guru-guru maupun peserta didik, *ketiga* meningkatkan kinerja madrasah, *keempat*, mendorong terwujudnya visi madrasah.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi kemajuan dalam dunia pendidikan. Selama pelaksanaan penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik di MI Al Khoiriyah 2 Semarang diperoleh beberapa temuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka, berdasarkan pada temuan-temuan di atas, terdapat beberapa saran yang disampaikan kepada:

1. Dewa guru (*Asatidz*) hendaknya dalam membentuk karakter peserta didik di dalam kelas dengan cara bercerita tentang kisah-kisah kebaikan dan motivasi jadi cerita singkat tentang kebaikan dan motivasi tersebut bisa diceritakan dua atau tiga minggu sekali. Cara ini akan cukup efektif dalam proses *moral knowing*

atau pemberian pengetahuan moral kepada peserta didik. Karena sebenarnya di dalam Al Qur'an sendiri merupakan kisah-kisah yang mengandung banyak hikmah. Cerita-cerita tersebut hendaknya disampaikan secara singkat dengan menggunakan metode *ice breaker* dalam pembelajaran.

2. Kepala madrasah, hendaknya sama dengan saran kepada dewan guru tetapi kepala menyampaikan cerita moral tersebut pada saat apel atau upacara senin pagi. Selain itu kepala madrasah juga harus mengusahakan agar diadakan pelatihan tentang metode *ice breaker* ini kepada para guru. Agar para guru terampil dalam menyampaikan suatu pesan moral dengan cara yang menyenangkan bagi peserta didik.
3. Kepala madrasah, hendaknya memperhatikan kondisi para bawahannya atau peserta didik. Karena ketidak disiplinan itu terjadi akibat kurangnya kepengawasan atau turunnya semangat dan motivasi bawahan. Pemberian motivasi tersebut bisa berupa reward atau penghargaan terhadap prestasi kerja.

Demikianlah ulasan penelitian penulis, dengan penuh kerendahan hati menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan.